

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu (Khaironi, 2018). Pada masa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan *fundamental* bagi kehidupan selanjutnya (Yuliana, 2021). Pada usia ini menurut Hapsari dalam Muazzomi, dkk (2022) menyatakan bahwa anak mulai peka dan sensitif untuk menerima stimulasi dari luar dirinya. Sejalan dengan Indryani (2016) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal dimana pada masa ini merupakan masa-masa yang mana nantinya akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan (Amanda, 2024). Pendidikan sangat penting diberikan karena dengan adanya pendidikan manusia bisa mengembangkan semua potensinya (Utami, 2024). Pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu (Rosyadi, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani dipendidikan formal (TK dan RA) (Nuraini, 2013).

Masa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya (*individual differences*) (Nuraini, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan jasmani dan rohani berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Penting untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karena perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang kehidupannya (Khaironi, 2018). Sejalan dengan Ismiatun (2015) menyatakan bahwa tugas perkembangan dalam aspek fisik motorik menjadi salah satu yang dibutuhkan dan mendasar dalam kehidupan anak, karena perkembangan fisik motorik akan mempengaruhi perilaku

anak sehari-hari. Oleh karena itu, anak haruslah diberi stimulus yang dapat merangsang fisik motoriknya agar dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan otot dan anak pada masa tataran usia dini lebih cenderung aktif atau lebih senang bergerak, lebih senang melakukan percobaan atau praktik, lebih senang bermain baik permainan yang membutuhkan banyak energi maupun permainan yang hanya menampilkan sedikit gerakan. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang aspek perkembangan yang lain (Fitriani, 2018).

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini yaitu perkembangan pada anak usia dini yang meliputi perkembangan gerakan otot halus yang terdiri dari koordinasi tangan dan mata dalam menggerakkan jari-jemari untuk dapat mengepal, memijit, menggosok, memukul, meremas, membelai, menusuk, mencengkeram, meraba, mengaduk dan melukis (Rahmawati, 2022). Kemampuan motorik halus menurut Nugraha (2017) mencakup kemampuan manipulasi halus (*fine manipulative skill*) yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustini (2017) menyatakan bahwa peningkatan kreativitas dalam melukis anak kelompok B di TK Muslimat Baiturrohmah setelah diterapkannya kegiatan *candle magic painting* mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil pencapaian indikator kreativitas anak

yang sudah mampu menuangkan imajinasinya kedalam suatu lukisan, mampu membuat karya yang sesuai dengan ide atau gagasan secara spontan tanpa meniru hasil karya orang lain, mampu menggunakan warna-warna yang sudah ditentukan, mampu melukis tanpa hambatan dan tidak banyak bertanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) disimpulkan bahwa dengan media lilin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Adapun peningkatan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni pra siklus 44,84%, siklus I mencapai 54,99% dan siklus II mencapai 80,62%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasprimadyah (2021) bahwa *Candle magic painting* memberikan perubahan atau pengaruh terhadap kreativitas melukis bebas pada anak yaitu pada aspek bersifat imajinatif anak melukis binatang sesuai dengan imajinasinya dan anak mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan mengenai binatang yang anak lukis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26-29 September 2023 di TK Al-Qur'an Jauharul Wathon yang terletak di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah 84 anak, terdiri dari 5 kelas yaitu 2 kelas anak usia 4-5 tahun dan 3 kelas anak usia 5-6 tahun. Hasil pengamatan peneliti terhadap anak kelas A1 usia 4-5 tahun, terdapat 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan ditemukan masalah tentang perkembangan motorik halus anak yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB) pada indikator membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan dan lingkaran terdapat 8 anak, menjiplak bentuk terdapat 9 anak, mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit terdapat 9 anak dan

mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media terdapat 8 anak. Ketika anak sedang melaksanakan pembelajaran menulis terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam membuat garis lengkung dan lingkaran, anak yang kesulitan menjiplak bentuk dari media, anak yang kesulitan untuk fokus dalam mengontrol antara mata dan tangannya dalam melakukan kegiatan menulis dan bermain plastisin dan anak kesulitan menggunakan berbagai media untuk berkarya seni dengan plastisin dan mewarnai menggunakan cat, sehingga anak masih harus dibantu oleh guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, kemampuan tersebut seharusnya telah dicapai oleh anak.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kurang bervariasi. Saat pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak yang diterapkan hanya menggunakan lembar kerja peserta didik, anak menulis huruf dan mewarnai dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal tersebut akan mengundang rasa kebosanan pada anak karena media belajar yang dipakai belum bisa menarik perhatian dan keingintahuan anak. Maka perkembangan motorik halus anak kelas A1 tersebut belum berkembang secara optimal.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan melukis dengan lilin (*candle painting*). Kegiatan melukis merupakan kegiatan yang dilakukan anak dengan menggunakan permainan warna serta garis yang disusun dalam suatu media baik itu kertas, kanvas, maupun dinding yang luas. Melukis merupakan gambaran yang menceritakan pengalamannya dan didalamnya terdapat seribu makna yang tidak

dipunyai oleh siapapun (Arianie, 2021). Menurut Pamadhi dalam Sari (2015) mengemukakan bahwa melukis dapat dilakukan dengan media konvensional yaitu melukis yang dapat dilakukan dengan media atau langkah-langkah yang biasa digunakan misalnya pensil, pastel, cat air atau yang lainnya. Sedangkan media yang inkonvensional yaitu melukis dengan media yang tidak lazim digunakan seperti arang, lilin, *finger painting*, mencetak dengan berbagai benda dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media inkonvensional yaitu melukis dengan lilin (*Candle Painting*).

Melukis dengan lilin (*Candle painting*) adalah salah satu teknik melukis yang menyenangkan untuk anak usia dini dimana alat yang digunakan adalah lilin, Hal yang menjadi daya tarik bagi anak adalah *magic* yang dihasilkan oleh lilin, gambar yang proses awalnya tidak terlihat oleh anak akan terlihat apabila hasil gambaran yang telah dibuat dilukis oleh cat poster dan dikeringkan dengan sinar matahari (Gustini, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media berupa kertas, lilin, kapas, palet, cetakan dan perwarna makanan untuk melukis yang aman untuk anak.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Candle Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Qur’an Jauharul Wathon Muaro Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum mampu membuat garis lengkung dan lingkaran
2. Anak belum mampu menjiplak bentuk.
3. Anak belum mampu fokus dalam mengontrol antara mata dan tangannya dalam melakukan kegiatan.
4. Anak belum mampu menggunakan berbagai media untuk berkarya seni.
5. Kegiatan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dikelas kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Media pada penelitian ini dibatasi dengan kegiatan melukis dengan lilin (*Candle Painting*) yang sudah disediakan oleh peneliti.
2. Anak usia dini dalam penelitian ini dibatasi anak kelas A1 TK Al-Qur'an Jauharul Wathon Muaro Jambi.
3. Dalam penelitian ini dibatasi pada indikator perkembangan motorik halus anak yang mulai berkembang (MB) yaitu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, sedangkan indikator melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media dan

mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras) anak telah mencapai tahap berkembang sangat baik (BSH).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh dalam kegiatan *candle painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Al-Qur'an Jauharul Wathon Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh dalam kegiatan *candle painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Al-Qur'an Jauharul Wathon Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian diatas dapat tercapai dengan baik, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mengetahui efektivitas kegiatan *Candle Painting* terhadap perkembangan motorik halus anak.

2. Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Anak

Diharapkan anak-anak yang mengikuti kegiatan *Candle Painting* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus mereka.

2. Manfaat Bagi Tenaga Pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan acuan dilapangan dan dapat menambah informasi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia PAUD.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun definisi istilah sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus dalam penelitian ini adalah perkembangan anak dalam membuat garis lengkung atau lingkaran, menjiplak bentuk, koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
2. *Candle Painting* dalam penelitian ini adalah kegiatan melukis dengan menggunakan media lilin dan bahan lainya seperti kertas, pewarna makanan, palet, kapas dan media cetakan yang disiapkan oleh peneliti yang digunakan anak dalam kegiatan pembelajaran dikelas sesuai tema pembelajaran.